

**PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA PETANI
MISKIN
(Studi Di Gampong Blang Nie Kecamatan Simpang Ulim
Kabupaten Aceh Timur)**

Nurul Husna & Della Celvia

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
<dellacelvia@gmail.com>*

Abstrak: *Peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak yang baik dan bisa berprestasi dalam bidang agama dan akademik sekolah di Gampong Blang Nie Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengasuhan anak dalam keluarga petani miskin di Gampong Blang Nie Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur, dan apa saja faktor pendukung keberhasilan orang tua petani miskin dalam mengasuh anak di Gampong Blang Nie Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang model pengasuhan yang seperti apa yang di terapkan keluarga buruh tani dalam mengasuh anak di Gampong Blang Nie Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur dan untuk mengetahui tentang perilaku anak dalam hubungannya dengan orang tua pada keluarga buruh tani. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap sumber data yang digunakan. Yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitiannya yaitu Bapak, Ibu dan anak buruh tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sudah menerapkan pengasuhan yang baik kepada anaknya secara maksimal, pengasuhan yang dijalankan oleh orang tua terus memperhatikan kepentingan anak, hal tersebut terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh anak buruh tani. Mereka tidak melawan dan mematuhi perkataan orang tua, tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas seperti merokok, bermain game, dll. Pengasuhan demokratis yang diberikan orang tua buruh tani berdampak positif bagi perilaku anak.*

Kata Kunci: *Pengasuhan, Keluarga, Perilaku.*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk penjaagaan orang tua terhadap anaknya yaitu dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik agar ia mampu membendakan mana yang baik dan buruk. Selain itu, pengawasan orang tua terhadap anak juga sangat diperlukan ketika ia mulai mampu berfikir dan menentukan sikapnya sendiri, dengan begitu bisa dikatakan bahwa akanya sudah sempurna.

Sikap orang tua dalam memperlakukan anaknya akan menentukan sikap dan karakternya di masa mendatang, jika terlalu memanjakan dan menuruti semua keinginan anak, maka anak tersebut akan selalu melawan orang tuanya dan akan sulit dikendalikan. Apabila orang tua bersikap keras dan kasar terhadap anak, maka anak akan kasar dan keras terhadap orang lain dilingkungannya. Karena ia dibentuk dengan cara dan lingkungan yang keras, sehingga anak akan merasa tidak disayangi dan tidak dibutuhkan. Akibatnya mereka akan mencari kenyamanan dan kasih sayang diluar rumah yang justru akan menjerumuskan mereka ke dalam pergaulan negatif yang akan merugikan masa depannya.¹

Di Aceh, keluarga (*family*) atau rumah tangga (*houseold*) adalah unit terkecil organisasi sosial yang sangat lemah, sementara negara Indonesia adalah organisasi sosial terbesar yang memiliki kekuasaan yang *overwhelming forcess*, sangat digdaya.⁶ Meski demikian tidak dapat dipungkiri permasalahan keluarga seperti yang peneliti sebutkan di atas bisa dialami oleh keluarga dimana saja khususnya di Indonesia termasuk di Aceh. Di samping itu, banyak faktor penyebab terjadinya masalah pola asuh orang tua ke anak, seperti faktor ekonomi, pekerjaan dan pendidikan.

Gampong Blang Nie merupakan salah satu gampong yang berada di kecamatan Simpang Ulim kabupaten Aceh Timur provinsi Aceh. Menurut observasi awal lapangan yang dilakukan peneliti di gampong Blang Nie, jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 377 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 1452 jiwa. Dari jumlah seluruh penduduk gampong Blang Nie mayoritas pekerjaan masyarakat adalah sebagai petani, baik itu sebagai petani tambak maupun petani sawah.

Petani sawah yang ada di gampong Blang Nie kecamatan Simpang Ulim kabupaten Aceh Timur sebanyak 192 jiwa. Akan tetapi tidak semua petani gampong tersebut memiliki lahan pertanian sendiri. Sebagian dari mereka hanya berprofesi sebagai buruh tani saja yaitu sebanyak 11 orang. Mereka yang mempunyai lahan pertanian adalah mereka yang mendapatkan harta warisan pembagian lahan sawah, bukan karena mereka mampu membeli tanah persawahan. Akan tetapi beberapa keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian hanya bisa menjadi buruh tani saja, menunggu dipanggil pemilik sawah untuk membantu pada saat musim tanam dan musim panen padi tiba.

¹Hari Harjanti Setiawan, Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak Caring Family In Child Development Process, *Jurnal Kemensos RI*, Vol 19, No 3, Desember 2014, hlm 285. Diakses 21 November 2020 pukul 20.00 WIB.

Para buruh tani yang ada di gampong Blang Nie kecamatan Simpang Ulim kabupaten Aceh Timur mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Tidak semua dari mereka para buruh tani bertamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, yang bertamatan SMA sederajat berjumlah 4 orang, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat berjumlah 4 orang, dan yang hanya bertamatan Sekolah Dasar sederajat berjumlah 3 orang. Alasan beberapa buruh tani tersebut tidak bisa menyelesaikan pendidikannya sampai ke jenjang SMA sederajat pun karena faktor ekonomi keluarga. Oleh karena itu, peneliti menfokuskan penelitian kepada keluarga yang bermata pencarian sebagai buruh tani namun jenjang pendidikan yang ditempuh sampai SD sederajat saja. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji pengasuhan oleh keluarga miskin dengan keterbatasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan, dan juga keterbatasan penghasilan yang didapat untuk pemenuhan kebutuhan hidup akan tetapi tidak menyurutkan semangat dan tanggung jawab mereka dalam mengasuh anak dengan baik, mereka mampu memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlakul karimah.

Peneliti ingin mengkaji lebih dalam pengasuhan yang dilakukan keluarga petani miskin kepada anak serta mendeskripsikan proses pengasuhan keluarga petani miskin Gampong Blang Nie, Kecamatan Simpang Ulim, Kabupaten Aceh Timur, serta faktor yang mendukung keberhasilan orang tua petani miskin dalam mengasuh anak.

KERANGKA TEORITIS/KERANGKA KONSEPTUAL

Konsep Keluarga

Menurut Moh. Sohib dalam Nurul Husna ditinjau dari perspektif psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya tautan batin, sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan bila dilihat dari perspektif pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.²

1. Fungsi Keluarga

- a) Fungsi *afektif* dan *reproduksi*: keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan (al-Furqan: 74).

²Nurul Husna, *Interaksi Orang Tua Dan Anak Dalam Pembentukan Akhlak*, Jilid 1, Cet ke 1 (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2015), hlm 36.

- b) Fungsi *religius*: keluarga memberikan pengalaman dan pendidikan keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- c) Fungsi *protektif*: keluarga melindungi anggota-anggotanya dari rasa takut, khawatir, ancaman fisik, ekonomis, dan psikosional. Artinya keluarga merupakan tempat pemecahan masalah-masalah tersebut.
- d) Fungsi *edukatif*: keluarga memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anggotanya, dan terutama anak-anak. orang tua biasanya merupakan figur sentral dalam proses pendidikan dalam keluarga.
- e) Fungsi *sosial*: keluarga merupakan latihan proses sosialisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kepada para anggotanya sekaligus keluarga juga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya dan fungsi lainnya.³

2. Peran keluarga

Keluarga yang baik akan memberikan generasi yang baik untuk negara sehingga negara berkembang dan maju. Misalnya, anak yang dididik dengan baik oleh keluarga yang baik akan menjadi tulang punggung kemajuan negara. Demikian juga sebaliknya, keluarga yang tidak sehat akan menunda kemajuan sebuah negara atau bahkan menahan roda pembangunan maju ke depan karena harus mengatasi arah permasalahan sosial budaya yang semakin emburuk akibat dari keluarga yang tak sehat tersebut. Misalnya, anak-anak yang tumbuh dari keluarga yang berantakan (*broken home*) kemungkinan akan menjadi penambah “penyakit” sosial di dalam masyarakat, yang memaksa negara untuk turun tangan menertibkan.⁴

KONSEP PENGASUHAN

1. Pengertian Pengasuhan

Menurut Bowlby dalam Herien, pengasuhan adalah perlakuan yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua kepada anaknya yang akan berpengaruh pada perilaku anak. Teori tradisional tentang perkembangan anak menekankan pada peran utama pengasuh, terutama selama tahun pertama kehidupan anak, dalam menetapkan dasar bagi bayi untuk mengembangkan bonding atau keterikatan yang sehat, pengertian diri, dan pengertian *self-efficacy*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas *parenting* terus

³ Didin Hafidhuddin, *Keunggulan Keluarga Islami*, Vol 2, No 3, 2006, hlm 46.

⁴ Saiful Mahdi dkk, *Keluarga & Relasi Kuasa di Aceh: Keluarga dan Negara*, (Banda Aceh: Yayasan Pusat Penelitian Aceh Dan Samudera Hindia, 2020), hlm 5.

memainkan peran kunci sepanjang perkembangan anak, saling berinteraksi dengan karakteristik dan perilaku anak.²⁶

2. Macam-macam Pengasuhan

- a) Otoriter, adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.
- b) Permissif, pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.
- c) Demokrasi, pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*Field Research*), dalam penelitian ini penulis langsung terjun ke lokasi penelitian guna mendapatkan berbagai data primer di gampong Blang Nie kecamatan Simpang Ulim kabupaten Aceh Timur. Untuk mendukung pembahasan penulis menggunakan kajian pustaka (*Library Research*), Penelitian ini dilakukan di gampong Blang Nie kecamatan Simpang Ulim kabupaten Aceh Timur. Teknik pengumpulan data ialah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik dalam menganalisis data ialah, reduksi data, *display data* (penyajian data), dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pengasuhan di Gampong Blang Nie Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur

Pada hakikatnya anak adalah orang yang sangat membutuhkan belaian kasih sayang dari orang tua, anak haus akan kasih sayang dan perhatian. Penulis juga mengamati bahwa para orang tua di Gampong Blang Nie bertindak seperti mereka mengarahkan dan mengajarkan ketika anak sudah bertanya. Saat anak diam saja dan tidak bertanya orang tua juga terus memberikan pemahaman kepada mereka.

⁵ Al. Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Alex Media Komputindo, 2014), hlm 12-16. Diakses 5 Januari 2021 pukul 09.00 WIB. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=JuBMDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Men+gembangkan+Pola+Asuh+Demokratis&ots=11fXmi4meq&sig=5dYu7mzcBXkQhUx2bmJ4orDsGs>

Komunikasi dalam keluarga sangat dijaga agar anak juga tumbuh dalam pantauan dan arahan orang tua namun tidak memaksa.

Ada beberapa bentuk pengasuhan yang ditemukan di Gampong Blang Nie Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur. *Pertama*, Pengasuhan *Authoritatif*. Orang tua yang otoritatif memberikan arahan yang kuat pada seluruh aktivitas anak, namun tetap memberikan wilayah yang bebas ditentukan si anak. Mekanisme kontrol yang dipakai tidak kaku, tidak mengancam dengan hukuman, dan menghilangkan batasan-batasan yang tidak terlalu penting. Seperti yang diterapkan oleh keluarga Bu Nidariyanti yang berusia 38 tahun. Dengan peran ganda yang ia jalani sekarang Bu Nidar banyak melibatkan anak remajanya. Dimana Sarah yang berusia 14 tahun harus merelakan masanya untuk terus belajar dan mengembangkan diri tapi kenyataannya ia harus membantu orang tuanya di rumah. *Kedua*, Demokrasi. Pola asuh ini adalah orang tua menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak dan bersikap rasional atau pemikiran. Seperti yang diterapkan oleh keluarga Pak Samsul dan Pak Idris. Mereka menginginkan anaknya agar menjadi anak yang berperilaku baik dan sukses dikemudian hari dengan cara memberikan pemahaman-pemahaman kepada anak dengan cara yang baik, memberikan contoh yang baik dalam kesehariannya di rumah dan turut andil dalam proses belajar mengajar anak selama di sekolah.

Faktor Pendukung Keberhasilan Orang Tua Petani Miskin Dalam Mengasuh Anak di Gampong Blang Nie Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur

Perilaku anak bergantung pada pola asuh yang diberikan orang tuanya, artinya semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua maka semakin minim pula perilaku buruk yang muncul dari anak. Keluarga berperan aktif dalam membantu anak untuk mengeksplorasi tumbuh kembang anak. Interaksi yang terjadi di dalam keluarga dapat membantu proses pengasuhan anak yang akan berdampak pada perkembangan anak. Hal ini terjadi karena pola asuh yang diterapkan juga didukung dengan nilai-nilai, norma dan pengawasan dari orang tua sehingga perkembangan perilaku anak menjadi baik. Hal ini juga didukung dengan semakin banyak waktu yang seorang ibu berikan kepada anak maka semakin baik pula perilaku anak.

Berbicara tentang keberhasilan orang tua profesi buruh tani dalam proses pengasuhan anak sehingga perilaku anak menjadi baik dan juga berprestasi dalam kesehariannya sudah jelas membicarakan tentang kegiatan, tindakan dan perbuatan

yang dilakukan oleh keluarga buruh tani. Faktor keberhasilan para orang tua dengan kesehariannya sibuk bekerja menjadi buruh lantas kebutuhan dan hak anak tidak diabaikan begitu saja.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Pak Idris yang turut dibantu oleh istrinya Bu Aminah untuk menjawab pertanyaan peneliti dengan maksud peneliti bertanya apakah dengan waktu yang selama ini Bapak berikan kepada anak sudah cukup untuk mendidik anak agar mereka tumbuh menjadi anak dengan perilaku yang tidak hanya baik namun juga berprestasi di bidang akademik.

Peneliti mendapat jawaban bahwa selama ini saya hanya mengajak anak untuk bercengkrama dan bermain saja, karena untuk membantu anak belajar saya juga tidak mengerti dengan pelajarannya. Saya pun masih terbata-bata dalam membaca. Untuk pengajaran dan nasihat-nasihat selama ini istri saya yang melakukannya dan alhamdulillah mereka tumbuh menjadi anak yang baik dan pengertian dengan keterbatasan orang tuanya.⁶

Kemudian Bu Aminah turut ikut membantu menjawab karena keterbatasan suaminya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bu Aminah mengatakan “memang Bapak setiap harinya banyak menghabiskan waktu di luar rumah, untuk bertemu dengan anak-anak juga hanya sebentar dan jarang sekali Bapak dan anak-anak bisa bermain bersama, mengingat kedua anak kami masih balita dan anak pertama kami sudah mondok di dayah. Waktu yang diberikan Bapak untuk anak bisa saya katakan hampir tidak ada, karena mereka selepas makan malam langsung saya masukkan ke kamar untuk tidur dan Bapak istirahat sambil menonton tv. Tapi saya yang selalu berada dekat dengan kedua anak saya, karena saya kan tidak kemana-mana, hanya menjaga anak dirumah dan membereskan rumah saja, tapi apalah yang perlu dibereskan kali rumah seperti ini (sambil tertawa kecil). Kedua anak saya ini masih balita, jadi saya hanya membantu menjelaskan apa-apa saja yang mereka tanyakan kepada saya, karena usia mereka banyak yang ingin diketahui. Sekarang ini yang perlu saya berikan nasihat dan pemahaman ekstra adalah kepada abangnya mereka yang sekarang sedang di dayah. Dengan keadaan keterbatasan ekonomi keluarga. Kebutuhan yang harus dipenuhi juga banyak sekali karena dia tinggal di dayah. Tapi dengan penjelasan dari saya alhamdulillah Khaidir bisa mengerti dan tidak pernah mengeluh. Bahkan dia menunjukkan keseriusannya belajar di dayah dengan prestasi yang ditunjukkannya

⁶ Wawancara dengan Pak Idris, Orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani.

kepada saya se usai ujian tiba. Selama tujuh bulan ini Khaidir di dayah juga alhamdulillah saya belum pernah dapat panggilan dari teungkunya mengenai kelakuan buruknya. Hanya saja semasa Khaidir sekolah SD dia sedikit malas dan suka telat pergi sekolah”.⁷

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada keluarga Pak Idris terlihat bahwa faktor pendukung yang paling penting dari pengasuhan adalah komunikasi yang baik yang diterapkan orang tua kepada anak, dalam kesehariannya sebisa mungkin orang tua tidak berkata-kata kasar dan selalu menjelaskan sesuatu dengan lembut. Jika mereka membawa pulang ke rumah kata-kata yang tidak pantas diucapkan maka orang tua akan menjelaskan bahwaitu tidak baik dan dengan alasan yang bisa diterima anak sehingga anak tidak mengulanginya lagi.

Selanjutnya peneliti berkunjung lagi ke rumah Pak Samsul Bahri dengan maksud menyempurnakan informasi yang peneliti butuhkan. Peneliti kemudian mewawancarai Pak Samsul yang kebetulan sedang pulang istirahat sebentar. Maksud wawancara peneliti pun masih sama apakah faktor pendukung

Keberhasilan orang tua dengan kesehariannya sebagai buruh tani dalam mengasuh anak di Gampong Blang Nie. Pak samsul mengatakan bahwa:

“sebenarnya bagi saya waktu yang saya berikan kepada anak-anak jauh dari kata cukup, karena setiap harinya saya beraktifitas di luar rumah dari pagi sampai sore hari baru pulang ke rumah. Kemudian selesai makan malam hanya dapat sekitar 3 jam untuk mengajak anak bercengkrama, bermain dan membantunya belajar. Yang setiap harinya banyak menghabiskan waktu dirumah adalah ibunya. Ketika waktu saya bersama anak saya sebisa mungkin mengajarkannya dan membantu anak belajar, beberapa kali saya selingi dengan bermain agar dia tidak jenuh. Saya dan istri berusaha untuk menunjukkan sikap lemah lembut dan sopan santun kepada mereka misalnya ketika butuh bantuan harus ada kata-kata tolong, ketika masuk dan keluar rumah selalu ucapkan salam. Hal-hal sederhana seperti itu bagi saya sebenarnya menentukan perilaku yang seperti apa yang terbentuk pada anak kami. Ketika mereka membuat kesalahan saya dan istri tidak memarahi sampai membentak atau bahkan memukul, tapi diberi pemahaman akibat apa yang akan dia dapat jika melakukan itu. Dari situ juga dia akan mencontohkan hal yang sama kepada siapa saja nantinya dia berhadapan”.⁸

Dilain kesempatan ketika Pak Samsul kembali pergi untuk bekerja, peneliti melanjutkan wawancara dengan Bu Mariana yang baru saja selesai memandikan anak-anaknya. Pertanyaan yang peneliti ajukan masih sama yaitu apakah faktor pendukung

⁷ Wawancara dengan Bu Aminah (istri Pak Idris)

⁸ Wawancara dengan Pak Samsul Bahri

keberhasilan orang tua dengan kesehariannya sebagai buruh tani dalam mengasuh anak di gampong Blang Nie.

Apapun pekerjaan yang dilakukan oleh keluarga dan masing-masing kepala rumah tangga dalam mencari rezeki kita harapkan tetap mengutamakan kepentingan serta kebutuhan anak, seperti pendidikan, kesehatan serta kebutuhan lainnya. Yang terpenting adalah membimbing anak dengan aturan yang baik, karena kita tahu anak adalah generasi penerus bangsa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap pengasuhan anak dalam keluarga petani miskin gampong Blang Nie menunjukkan pada penerapan model pengasuhan Authoritatif tidak hanya dilakukan oleh para orang tua yang bekerja sebagai buruh tani saja akan tetapi kepada orang tua yang bekerja sebagai pedagang, PNS, wiraswasta, dll. Hanya sebagian kecil orang tua di gampong Blang Nie yang tidak menerapkan pola pengasuhan yang baik kepada anaknya. Maka tidak heran jika kita melihat masih banyak anak-anak yang berperilaku baik dan sopan santun dikarenakan pengasuhan yang diberikan orang tuanya baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan orang tua bukanlah suatu alasan untuk tidak bisa menerapkan pengasuhan yang baik kepada anaknya. Seperti yang dapat kita lihat dari hasil observasi, pengamatan dan penjelasan yang sudah peneliti lakukan bahwa ada orang tua yang berpendidikan rendah mampu menerapkan pengasuhan yang baik kepada anaknya. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian mengenai strategi pemerintah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di gampong Blang Nie.

DAFTAR PUSTAKA

- Hari Harjanti Setiawan, Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak Caring Family In Child Development Process, *Jurnal Kemensos RI*, Vol 19, No 3, Desember 2014.
- Nurul Husna, *Interaksi Orang Tua Dan Anak Dalam Pembentukan Akhlak*, Jilid 1, Cetke 1, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2015.
- Didin Hafidhuddin, *Keunggulan Keluarga Islami*, Vol 2, No 3, 2006.
- Saiful Mahdi dkk, *Keluarga & Relasi Kuasa di Aceh: Keluarga dan Negara*, Banda Aceh: Yayasan Pusat Penelitian Aceh Dan Samudera Hindia, 2020.
- Al. Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Alex Media Komputindo, 2014.
- Wawancara dengan Pak Idris
- Wawancara dengan Bu Aminah
- Wawancara dengan Pak Samsul Bahri